

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang membahas tentang persepsi mahasiswa ilmu perpustakaan mengenai berbagai macam objek penelitian yang berkaitan dengan dunia ilmu perpustakaan dan informasi termasuk pendidikannya. Penelitian terdahulu akan digunakan untuk menambah pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Artikel pertama berjudul “*Practitioners & LIS Students Perceptions on Preparedness in The New York Metropolitan Area*” dari jurnal *Education of Information* (2012). Penelitian ini membahas sebagian kompetensi dari *Final Core Competences Statements* (FCCS) dengan berfokus pada persepsi para profesional mengenai kesiapan lulusan baru dan sekelompok mahasiswa yang mempersepsi diri tentang kesiapan mereka sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan survei sebagai teknik pengambilan data. Hasil dari penelitian ini adalah secara keseluruhan lulusan baru ilmu perpustakaan menunjukkan tingkat kesiapan yang dipersepsikan tinggi oleh para profesional. Selain itu mahasiswa yang memiliki spesialisasi di perpustakaan menyatakan lebih percaya diri daripada mahasiswa spesialisasi perpustakaan umum.

Objek penelitian dalam artikel adalah persepsi mengenai kesiapan lulusan baru ilmu perpustakaan untuk bekerja, sedangkan dalam penelitian ini yaitu persepsi pada peluang kerja *information professional*. Subjek penelitian sebelumnya adalah para professional dan mahasiswa ilmu perpustakaan, sedangkan penelitian ini mahasiswa ilmu perpustakaan. Metode penelitian kuantitatif digunakan dalam kedua penelitian. Lokasi penelitian di atas yaitu New York, Amerika Serikat dan penelitian ini di Universitas Diponegoro, Semarang. Kedua penelitian memiliki persamaan pada penggunaan metode kuantitatif, sementara itu perbedaan terletak pada objek, subjek, dan lokasi penelitian.

Artikel yang kedua berasal dari *International Journal of Information Dissemination and Technology* yang ditulis oleh Prakash Bhairu Bilawar dan Yuvraj G. Jadhav (2015) dengan judul "*Attitudes and Perceptions of LIS Students towards Library Profession and Education in ICT Environment*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa ilmu perpustakaan dan informasi mengenai profesi dan pendidikan perpustakaan dan informasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa ilmu perpustakaan dan informasi mengetahui profesi di bidang ilmu perpustakaan dan informasi melalui dosen dan pustakawan, mereka memilih mengambil pendidikan karena peluang kerja yang lebih baik.

Subjek penelitian dalam artikel tersebut yaitu mahasiswa ilmu perpustakaan, sama seperti subjek pada penelitian ini. Objek penelitian pada artikel adalah sikap dan persepsi mengenai profesi serta pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi,

sedangkan penelitian ini merupakan persepsi pada peluang kerja *information professional*. Lokasi penelitian pada artikel adalah Universitas Shivaji, Kolhapur, India, sedangkan lokasi penelitian ini di Universitas Diponegoro, Semarang. Metode penelitian kuantitatif digunakan oleh kedua penelitian. Selain persamaan pada metode juga terdapat persamaan pada subjek penelitian. Perbedaan dari kedua penelitian yaitu objek penelitian serta lokasi penelitian.

Artikel ketiga ditulis oleh Joseph M. Yap dan Bilyson D. Alejo dengan judul “*The Voice of The Young Attitudes and Perceptions of Filipino LIS Students and Young Professional towards Professional Library Associations in The Philippines*” (2016) dalam *Journal of Educational Media & Library Sciences*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat kesadaran mahasiswa akhir ilmu perpustakaan dan profesional muda tentang asosiasi pustakawan profesional serta mengidentifikasi persepsi dan sikap dalam memilih asosiasi tempat mereka bernaung. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dan menggunakan survei *online* untuk pengambilan data. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa dan profesional muda merasa bahwa pengembangan kemampuan profesional adalah aspek yang penting, serta mereka akan mempertimbangkan untuk bergabung dengan asosiasi agar tetap terhubung dalam bidang tersebut.

Mahasiswa akhir ilmu perpustakaan dan profesional muda ditetapkan sebagai subjek penelitian artikel di atas, namun dalam penelitian ini mahasiswa ilmu perpustakaan yang dijadikan subjek penelitian. Objek penelitian dalam artikel adalah sikap dan persepsi mengenai asosiasi profesi, sedangkan penelitian ini memiliki objek

persepsi pada peluang kerja *information professional*. Lokasi penelitian sebelumnya adalah Filipina dan penelitian ini di Universitas Diponegoro, Semarang. Metode penelitian kuantitatif digunakan oleh kedua penelitian. Subjek, objek, dan lokasi penelitian dari kedua penelitian berbeda, sedangkan persamaan dari keduanya terdapat pada penggunaan metode penelitian kuantitatif.

Artikel keempat berasal dari *Journal of Library & Information Technology* ditulis oleh Tella Adeyinka, Oseni O. Dare, Oguntayo S. Adebisi, dan Akanbi M. (2018) dengan judul “*Perception and Usage Pattern of e-books among Library and Information Science Students in Selected Universities in Nigeria*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji persepsi dan pola penggunaan *e-book* di antara mahasiswa sarjana ilmu perpustakaan dan informasi dari lima universitas terpilih. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif, serta mengambil data dengan menyebarkan angket. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa sarjana ilmu perpustakaan dan informasi yang memiliki persepsi positif dan merasa puas dengan menggunakan *e-book* dibandingkan buku tercetak, serta pola penggunaan *e-book* di kalangan mahasiswa sarjana ilmu perpustakaan untuk tujuan penelitian.

Subjek pada penelitian di atas adalah mahasiswa ilmu perpustakaan, begitu pula dengan penelitian ini. Lokasi penelitian di atas adalah Nigeria dan penelitian ini di Universitas Diponegoro, Semarang. Objek penelitian pada artikel tersebut, yaitu persepsi dan pola penggunaan *e-book*, sedangkan penelitian ini adalah persepsi mengenai peluang kerja *information professional*. Kedua penelitian memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif dan mengambil data

dengan menyebarkan angket. Penelitian sebelumnya dan penelitian ini memiliki perbedaan pada objek dan lokasi penelitian, serta persamaan pada subjek dan metode penelitian.

Artikel kelima berasal dari *Pakistan Library & Information Science Journal* yang ditulis oleh Muhammad Anwar (2018) dengan judul “*Perception of LIS students about their Profession: A Study of DLIS, University of Balochistan, Quetta*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi persepsi para profesional perpustakaan baik lulusan maupun mahasiswa akhir program studi perpustakaan dan informasi Universitas Balochistan, Quetta, tentang profesi mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif dengan menerapkan survei untuk mengumpulkan data agar memenuhi tujuan utama penelitian. Studi ini menemukan bahwa persepsi para profesional perpustakaan dan informasi sangat positif tentang profesi mereka serta mereka juga menunjukkan antusiasme tentang profesi mereka dan aspek praktisnya.

Dalam artikel di atas subjek yang dipilih adalah para profesional perpustakaan dan informasi, sedangkan subjek penelitian ini adalah mahasiswa ilmu perpustakaan. Artikel sebelumnya memiliki objek penelitian yaitu persepsi pada profesi subjek penelitian, namun objek penelitian ini adalah persepsi pada peluang kerja *information professional*. Lokasi penelitian pada artikel sebelumnya adalah Universitas Balochistan, Pakistan, dan lokasi penelitian ini Universitas Diponegoro, Semarang. Metode yang digunakan oleh kedua penelitian sama yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif sebagai teknik pengumpulan data. Dari kedua penelitian terdapat

persamaan pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif. Perbedaan dari kedua penelitian adalah pada subjek penelitian, objek penelitian dan lokasi penelitian.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya mengenai persepsi mahasiswa ilmu perpustakaan pada objek yang bervariasi di bidang ilmu perpustakaan. Penelitian ini juga akan membahas persepsi dari mahasiswa ilmu perpustakaan, namun objek yang dipersepsi adalah peluang kerja *information professional*. Mayoritas dari penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif, metode tersebut juga akan digunakan dalam penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Persepsi Mahasiswa

Kata persepsi atau dalam Bahasa Inggris yaitu *perception*, memiliki arti menerima atau mengambil. Persepsi satu orang dengan orang lainnya kemungkinannya tidak akan sama (Davidoff, 1981), karena walaupun stimulusnya sama, tetapi faktor-faktor lainnya dapat berbeda. Stephen P. Robbins mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. Individu yang bersangkutan (pemersepsi)

Pemersepsi adalah seseorang yang menangkap sesuatu dengan alat inderanya dan berusaha untuk menginterpretasikan tentang apa yang ditangkapnya, hal tersebut juga dipengaruhi oleh karakteristik individual orang itu sendiri.

2. Sasaran dari persepsi

Sasaran persepsi dapat berupa barang, manusia, maupun suatu peristiwa. Seseorang lebih cenderung untuk mengelompokkan sasaran yang dipersepsi menurut jenisnya dan persepsi tersebut tidak dapat dilihat secara teori melainkan dengan orang lain yang terlibat.

3. Situasi

Persepsi juga harus dilihat dari segi kontekstual, artinya saat persepsi tersebut muncul harus diperhatikan bagaimanakah kondisinya. Dari hal tersebut dapat dikatakan situasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya persepsi (Robbins, 1996).

Walgito (1997) mengemukakan pendapatnya tentang persepsi yaitu suatu proses yang dimulai dari penginderaan yang kemudian diterima oleh alat respetor sebagai suatu stimulus. Menurut Walgito (1997), persepsi seseorang dalam menangkap informasi dan peristiwa dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor internal, faktor internal ini merupakan *self perception* (persepsi diri) yang dipengaruhi oleh pengalaman, motivasi, serta kemampuan berpikir.
- b. Faktor eksternal, faktor ini berasal dari luar individunya seperti lingkungan keluarga, perkuliahan, dan pergaulan.

Persepsi sendiri dalam psikologi memiliki definisi sebagai proses dalam mencari informasi untuk memahami sesuatu, alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi adalah penginderaan, serta kesadaran sebagai alat untuk memahaminya (Sarwono, 2002). Persepsi terhadap suatu objek dapat menjadi persepsi positif maupun negatif.

Menurut Robbins (2002) persepsi positif adalah penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif, biasanya objek yang dipersepsikan sesuai dengan apa yang diharapkan. Persepsi negatif adalah penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang negatif, objek yang dipersepsi berlawanan dengan harapan. Ketidakpuasan seseorang akan suatu objek yang menjadi sumber persepsi, ketidaktahuan, serta tidak adanya pengalaman merupakan alasan penyebab munculnya persepsi negatif, sebaliknya persepsi positif disebabkan oleh kepuasan individu, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki individu terhadap objek. Aspek-aspek persepsi (Walgito, 2003) meliputi aspek kognisi, afeksi, dan konasi.

- a. Aspek kognisi berkaitan dengan pengenalan objek, peristiwa, maupun hubungan yang diperoleh dari diterimanya rangsangan. Aspek ini menyangkut harapan, cara mendapatkan pengetahuan (cara berpikir), dan pengalaman. Persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh aspek kognisi seperti pengalaman berdasarkan apa yang pernah didengar atau dilihat sehari-hari.
- b. Aspek afeksi berkaitan dengan pengorganisasian suatu rangsangan ke dalam emosi seseorang, sehingga persepsi seseorang terhadap sesuatu dapat didasarkan oleh emosi orang tersebut. Hal ini dikarenakan pendidikan moral dan etika yang diterima oleh seseorang sejak kecil mempengaruhi pandangan individu terhadap sesuatu.

- c. Aspek konasi berkaitan dengan sikap dan perilaku yang didasarkan dari penafsiran akan suatu rangsangan. Aspek ini juga bersangkutan dengan sikap, perilaku, atau aktivitas seseorang sesuai dengan persepsinya.

Sunaryo (2004) menyatakan bahwa terdapat dua macam persepsi, yaitu persepsi yang muncul karena adanya rangsangan dari luar individu yang disebut *external perception*, dan persepsi yang muncul karena adanya rangsangan dari dalam diri individu yang disebut *self-perception*. Individu dapat memahami mengenai keadaan lingkungan yang terdapat di sekitarnya dan keadaan individu sendiri dengan adanya persepsi. Terdapat beberapa syarat dalam terjadinya persepsi:

- a. Adanya objek, stimulus yang didapat secara langsung dan ditangkap oleh alat reseptor.
- b. Adanya perhatian adalah tahap pertama dalam pembentukan suatu persepsi.
- c. Adanya alat indera yang berfungsi sebagai penerima stimulus.
- d. Saraf sensoris yang berperan dalam melanjutkan stimulus ke otak, setelah itu dibawa melalui saraf motoris untuk membuat respons (Sunaryo, 2004).

Menurut Mulyana persepsi manusia dibagi menjadi dua bagian (2005), yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia (interpersonal).

- a. Persepsi objek (lingkungan fisik). Persepsi terhadap objek yang merupakan barang disebut dengan persepsi terhadap objek. Dalam persepsi ini stimulus yang ditangkap berasal dari komunikasi verbal atau secara langsung dapat ditangkap dari penginderaan.

- b. Persepsi terhadap manusia (interpersonal). Persepsi terhadap manusia merupakan persepsi yang objeknya adalah manusia. Stimulus yang disampaikan dapat melalui simbol secara verbal maupun nonverbal. Reaksi dari persepsi tersebut memiliki kemungkinan bias, karena pemikiran manusia pasti berubah-ubah.

Proses terjadinya persepsi dimulai dengan objek yang menimbulkan stimulus yang tertangkap oleh alat indera atau reseptor. Proses stimulus yang mengenai alat indera merupakan proses fisik, lalu stimulus yang ditangkap oleh alat indera dibawa oleh saraf sensoris ke otak yang disebut proses fisiologis. Kemudian diproses di otak sehingga seseorang menyadari apa yang dirasakan oleh panca indera, inilah yang disebut sebagai pusat psikologis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa langkah akhir dari proses persepsi adalah seseorang sudah menyadari stimulus yang ditangkap oleh alat indera. Persepsi terdiri dari beberapa aspek (Fadila, 2013), yaitu:

- a. Seleksi, merupakan sebuah kondisi di saat seseorang memilih stimulus yang akan diterimanya sesuai dengan kebutuhan serta pengaruh masa lalu dan kebutuhan yang menjadi motivasinya.
- b. Organisasi, merupakan proses pengumpulan stimulus menjadi satu kesatuan yang utuh.
- c. Interpretasi, merupakan kondisi ketika seseorang memberikan makna tersendiri terhadap informasi yang diterimanya, hal ini dipengaruhi oleh karakteristik individu itu sendiri, stimulus, situasional dan bagaimana informasi tersebut disajikan.

Di Indonesia masa dewasa awal masuk ke dalam rentang usia antara 18-25 tahun (Mustafa, 2016). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012) rata-rata usia mahasiswa di Indonesia antara 19-23 tahun, jadi mahasiswa dapat dikatakan termasuk ke dalam kategori dewasa awal. Dariyo (2004) mengemukakan bahwa individu yang sudah masuk dalam kategori dewasa memiliki peran dan tanggung jawab yang semakin besar untuk tidak lagi bergantung secara ekonomi, sosial maupun psikologi pada orang tuanya. Secara sosial emosi individu dengan usia dewasa lebih mementingkan hubungan sosial yang lebih bermakna dan mendalam untuk kepuasan emosinya tersebut, sehingga emosi tersebut turut mempengaruhi persepsi.

Dari beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah sebuah proses dalam menginterpretasi informasi yang didapatkan oleh alat indera. Persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal maupun eksternal. Terdapat beberapa aspek persepsi yaitu aspek kognisi, afeksi, dan konasi (Walgito, 2003). Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, teori aspek-aspek persepsi tersebut digunakan untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai peluang kerja sebelum akhirnya memilih pekerjaan.

2.2.2 Peluang Kerja Information Professional

2.2.2.1 Peluang Kerja

Sagir (1994) menyatakan kesempatan kerja merupakan lapangan kerja atau kesempatan kerja yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi, lapangan pekerjaan yang telah diisi juga termasuk di dalamnya. Adapun Sukirno (2000),

menjelaskan bahwa kesempatan kerja merupakan keadaan semua pekerja yang ingin bekerja pada suatu tingkat upah tertentu akan dengan mudah mendapat pekerjaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2020), peluang kerja adalah kesempatan kerja atau lowongan kerja. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa peluang kerja mencakup lapangan perkerjaan yang sudah terisi maupun yang masih lowong. Peluang kerja pada penelitian ini merupakan kesempatan kerja yang tersedia dalam suatu bidang bagi semua calon pekerja.

2.2.2.2 *Information Professional*

Era informasi membuat peluang kerja informasi semakin luas karena sangat diperlukan. Sejalan dengan hal tersebut lembaga pendidikan perpustakaan dan informasi juga diperlukan untuk mendidik calon lulusan yang memiliki ilmu pengetahuan serta siap untuk bekerja, sehingga mahasiswa perlu untuk menangkap informasi tentang peluang kerja dari profesi yang akan dipilihnya setelah menyelesaikan pendidikan. Kemudian mulai berjalan proses terbentuknya persepsi mahasiswa mengenai peluang kerja di bidang perpustakaan dan informasi. Menurut Sulisty-Basuki (1998) ruang lingkup profesi yang masuk ke dalam lapangan kerja informasi yaitu arsiparis, pustakawan, *records manager*, *on-line specialist*, *information broker*, kurator, *information specialist*, dan *web specialist*. Corral dan Brewerton (1999) mengusulkan model kompetensi profesional, yang terdiri dari enam bagian, yaitu:

1. Keterampilan umum seperti komunikasi dan pemecahan masalah.

2. Keterampilan *information professional* atau spesialis seperti pengembangan dan manajemen koleksi, serta organisasi pengetahuan.
3. Keahlian di bidang teknologi informasi.
4. Keterampilan bisnis dan manajemen seperti akuntansi dan pemasaran.
5. Pengetahuan organisasi dan pemahaman subjek seperti budaya, iklim, dan terminologi lapangan.
6. Perilaku kerja pribadi seperti orientasi mengenai pencapaian atau hasil dalam pekerjaan, kepemimpinan, dan perspektif strategis.

Information professional jika dilihat dari pendidikan, masih memegang teguh beberapa prinsip yang sudah berkembang dalam profesi pustakawan dan tradisi kepastakawanan (Marchionini, 2012), yaitu:

- a. Pengorganisasian informasi (*organization of information*)
- b. Keterbukaan dalam akses (*universal access*)
- c. Kerja sama dan pengetahuan bersama (*collaboration*)
- d. Kemerdekaan berpikir (*intellectual freedom*)
- e. Pembelajaran mandiri (*self-directed learning*)
- f. Ketata-gunaan (*stewardship*)

Dalam penelitian ini objek yang akan dipersepsi adalah peluang kerja *information professional*. Special Library Association (2016) di Amerika Serikat menjelaskan bahwa seorang *information professional* secara strategis menggunakan informasi dalam pekerjaannya untuk memajukan misi organisasi yang dicapai melalui pengembangan, penyebaran, dan pengelolaan sumber daya dan layanan informasi,

selain itu juga teknologi dimanfaatkan sebagai alat penting untuk mencapai tujuan organisasi. *Information professional* tidak terbatas pada pustakawan, manajer pengetahuan, kepala informasi, pengembang *web*, *broker* informasi, dan konsultan. Namun definisi yang sering digunakan untuk menjabarkan *information professional* ini adalah seseorang yang bekerja di perpustakaan, arsip, museum, warisan budaya atau lingkungan informasi yang tujuannya adalah untuk mempertahankan, meningkatkan, serta mengakses ke sejumlah informasi yang terus tumbuh yang dihasilkan dari hasil budaya serta industri warisan, dan media yang digunakan oleh masyarakat umum (Howard, 2016).

Special Library Association (SLA) (2016) telah merilis “Kompetensi untuk *Information Professional*” yang meliputi kompetensi inti, kompetensi professional, dan kompetensi pribadi. Kompetensi inti adalah sebagai berikut:

1. Layanan Informasi dan Pengetahuan

Para *information professional* memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan organisasi dan komunitas mereka dengan menyediakan beragam layanan berdasarkan pemahaman perilaku informasi. Mereka juga memungkinkan berbagi pengetahuan melalui kontak dan hubungan interpersonal. Pekerjaan mereka dapat membahas segala aspek keterlibatan manusia dengan informasi dan pengetahuan, termasuk identifikasi kebutuhan informasi, penemuan dan pengambilan, analisis dan sintesis, berbagi, manajemen, organisasi, dan pelestarian.

2. Sistem, Teknologi Informasi, dan Pengetahuan

Para *information professional* menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif untuk memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan komunitas serta organisasi mereka. Mereka merancang, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengoperasikan sistem informasi yang hemat biaya dan menggunakan teknologi canggih.

3. Sumber Daya Informasi dan Pengetahuan

Para *information professional* mempertahankan pengetahuan mendalam tentang sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan organisasi yang mereka layani. Pengetahuan mereka meluas ke semua jenis sumber dan media. Mereka secara sistematis mengevaluasi sumber daya yang memiliki nilai potensial dan memprioritaskan perolehan sumber daya berdasarkan penilaian mereka atas nilai setiap sumber daya bagi pengguna. Mereka juga memonitor pasar informasi dan bernegosiasi secara efektif dengan vendor informasi dan penyedia konten.

4. Pengambilan dan Analisis Informasi serta Data

Para *information professional* menemukan dan memperoleh informasi secara efektif sesuai kebutuhan oleh individu dan kelompok dalam organisasi mereka. Mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang fungsi mesin pencarian dan pengambilan yang memungkinkan mereka untuk melakukan tugas pencarian informasi yang kompleks dan sulit. Mereka juga menerapkan alat dan metode analisis informasi untuk mengekstrak makna dan wawasan yang dapat ditindaklanjuti dari informasi yang diambil.

5. Organisasi Data, Informasi, dan Aset Pengetahuan

Para *information professional* mengatur dan mengelola data, informasi, serta aset pengetahuan sehingga dapat ditemukan, dapat digunakan, dan dapat diakses selama rentang hidup yang ditentukan. Mereka menetapkan kebijakan untuk organisasi, pelestarian, dan penyimpanan aset-aset ini, dengan mempertimbangkan misi dan kebutuhan operasional lembaga mereka. Mereka menetapkan persyaratan dan prosedur untuk metadata dan mengevaluasi serta menyesuaikan standar industri untuk sistem klasifikasi dan kategorisasi, penyimpanan dan pelestarian, lokasi, serta konektivitas untuk memastikan bahwa aset dikelola dengan baik.

6. Etika Informasi

Dalam pekerjaan mereka, para *information professional* menggabungkan pondasi moral dan etika yang kuat dengan kewaspadaan terhadap isu-isu yang biasanya muncul dalam pekerjaan terkait informasi dan pengetahuan. Mereka mengetahui dan mematuhi standar perilaku profesional yang dirumuskan oleh Asosiasi Perpustakaan Khusus dan organisasi profesional lain yang berlaku.

Kompetensi profesional secara sederhana meliputi kompetensi dalam pengelolaan organisasi informasi, sumber daya informasi, layanan informasi, penerapan alat dan teknologi informasi. Sementara kompetensi pribadi sendiri yang dibutuhkan yaitu kompetensi untuk tetap menjaga sikap positif dan menghadapi tantangan dalam bekerja.

Di Amerika Serikat, beberapa universitas besar mencanangkan program-program untuk menghasilkan profesi informasi. Salah satu yang dibuat oleh Universitas North Carolina adalah mendeskripsikan ciri profesi informasi, yaitu (Pendit, 2017):

- a. Mitra dalam upaya menghasilkan dan menghimpun informasi, mereka menjadi bagian dari riset, *data mining*, atau tim perancang. Kemampuan profesi informasi dalam mengelola informasi secara akurat dan baik adalah sumbangsih terbesar mereka.
- b. Memunculkan informasi (dari data), mencernakan atau menyerapkannya dari luar (*data ingestion*), mengelola, dan mengevaluasi informasi. Ini dilakukan dengan menggunakan pangkalan data yang tersebar dan dengan mengarahkan aliran data ke pengguna yang sesuai. Pemahaman mereka tentang *universal access* dapat menghasilkan indeks dan ontologi yang baik, dan prinsip ketata-gunaan (*stewardships*) membuat mereka sangat peduli pada struktur data yang baik dan benar.
- c. Menghargai keterbukaan dalam berbagi informasi dan kemudahan dalam mengakses informasi.
- d. Menjadi peserta atau bahkan memprakarsai proses penggunaan-kembali data dan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan, pembelajaran, maupun *re-creation*.
- e. Terbiasa dengan tata-guna pengetahuan (*knowledge stewardships*) dan peran ini semakin penting di tengah membanjirnya informasi. Mereka terbiasa memastikan

bahwa keleluasaan akses harus dibarengi dengan tata-guna, agar informasi dapat terus bermanfaat sampai kapan pun.

Seorang *information professional* secara sederhana merupakan seseorang yang bekerja menggunakan informasi dan memanfaatkan teknologi untuk mencapai visi organisasi. Secara garis besar *information professional* telah memegang teguh beberapa prinsip kepustakawanan, serta sebagai sebuah profesi *information professional* memiliki kompetensi inti, professional, dan pribadi. Berkaitan dengan penelitian ini, *information professional* adalah profesi yang menggunakan informasi dan teknologi saat melakukan pekerjaan yang memiliki tujuan untuk membantu tercapainya visi organisasi.